



Article Informations
Corresponding Email:
ameliapedina99@gmail.com

Received: 28/05/2026; Accepted:
05/06/2026; Published: 30/06/2026

KERJA SAMA EKONOMI INDONESIA DENGAN CHINA DI BAWAH KERANGKA *REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP (RCEP) 2020-2024*

Amelia Pedina

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kerja sama ekonomi Indonesia-China dalam kerangka *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* periode 2020-2024. Kajian difokuskan pada bentuk implementasi perjanjian, strategi yang dijalankan, serta peluang dan tantangan yang dihadapi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui studi pustaka terhadap dokumen resmi, jurnal ilmiah, dan laporan lembaga internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama Indonesia-China di bawah RCEP berjalan melalui liberalisasi perdagangan barang, peningkatan investasi langsung, serta proyek kolaboratif di bidang infrastruktur, energi terbarukan, dan ekonomi digital. Peningkatan ekspor Indonesia dan arus investasi dari China memperlihatkan manfaat strategis, namun hubungan ini juga bersifat asimetris karena dominasi ekonomi China yang lebih kuat. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun RCEP memberi peluang besar bagi integrasi ekonomi, Indonesia tetap perlu melakukan diversifikasi pasar, memperkuat industri domestik, serta meningkatkan daya saing UMKM agar manfaat kerja sama lebih seimbang dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kerja sama ekonomi, RCEP, Indonesia-China, investasi, perdagangan internasional.

Abstract

*This research aims to analyze the dynamics of Indonesia-China economic cooperation under the *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* framework for the period 2020-2024. The study focuses on the implementation of agreements, strategies adopted, and the opportunities and challenges faced by Indonesia. A qualitative method with a descriptive-analytical approach was employed, relying on literature review of official documents, academic journals, and reports from international institutions. The findings show that Indonesia-China cooperation under RCEP has been carried out through trade liberalization, increased foreign direct investment, and collaborative projects in infrastructure, renewable energy, and the*

digital economy. The growth of Indonesia's exports and investment inflows from China reflects strategic benefits, yet the relationship remains asymmetrical due to China's stronger economic competitiveness. The study concludes that while RCEP provides significant opportunities for regional economic integration, Indonesia must diversify its markets, strengthen domestic industries, and enhance SME competitiveness to ensure that the benefits of cooperation are more balanced and sustainable.

Keywords: *Economic cooperation, RCEP, Indonesia–China, investment, international trade.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dan China merupakan dua aktor utama dalam dinamika ekonomi kawasan Asia-Pasifik. Hubungan ekonomi kedua negara telah mengalami perkembangan signifikan sejak normalisasi hubungan diplomatik pada tahun 1990, ditandai dengan peningkatan perdagangan bilateral, arus investasi, serta proyek-proyek strategis dalam bidang infrastruktur, energi, dan teknologi digital. Sejak penandatanganan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) pada tahun 2020 yang mulai berlaku tahun 2022, Indonesia memiliki peluang lebih besar untuk memperkuat integrasi ekonomi dengan China, mengingat China merupakan mitra dagang dan investor terbesar bagi Indonesia dalam dekade terakhir.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan Indonesia untuk memastikan bahwa keterlibatan dalam RCEP membawa manfaat yang seimbang, tidak hanya memperbesar ekspor bahan mentah, tetapi juga mendorong hilirisasi industri dan penguatan daya saing domestik. Permasalahan utama yang dihadapi Indonesia adalah ketidakseimbangan neraca perdagangan dengan China, dominasi produk manufaktur asal China di pasar domestik, serta ketergantungan yang tinggi pada investasi asing. Oleh karena itu, analisis akademis diperlukan untuk memahami sejauh mana kerja sama Indonesia–China di bawah RCEP dapat mendukung pembangunan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada pendekatan Liberalisme Institusional yang menekankan peran institusi internasional seperti RCEP dalam menciptakan kepastian hukum, transparansi, dan mekanisme kepatuhan (Keohane, 1984). Selain itu, konsep *economic*

interdependence dari Keohane dan Nye (1977) digunakan untuk menjelaskan bagaimana saling ketergantungan dapat menciptakan peluang, sekaligus kerentanan, dalam hubungan bilateral. Literatur terdahulu, misalnya Oratmangun (2022), menyoroti transformasi kemitraan strategis Indonesia–China pasca-RCEP, sementara Ji (2024) menegaskan adanya potensi asimetri interdependensi akibat dominasi China dalam ekonomi kawasan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk implementasi kerja sama ekonomi Indonesia–China di bawah RCEP, mengevaluasi strategi yang ditempuh kedua negara, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan bagi Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam studi hubungan internasional ekonomi, sekaligus rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan manfaat RCEP bagi kepentingan nasional Indonesia.

2. PEMBAHASAN

2. PEMBAHASAN

2.1 Implementasi Kerja Sama Indonesia–China dalam RCEP

Sejak diberlakukannya RCEP pada tahun 2022, implementasi kerja sama ekonomi Indonesia–China berjalan melalui tiga dimensi utama, yaitu liberalisasi perdagangan, peningkatan investasi asing langsung (FDI), dan proyek kolaboratif strategis. Pada sektor perdagangan, Indonesia menikmati penurunan tarif bea masuk di pasar China untuk komoditas unggulan seperti batu bara, kelapa sawit, dan nikel. Data Kementerian Perdagangan menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia ke China tumbuh lebih dari 20% pada tahun 2022, menjadikan China sebagai tujuan ekspor terbesar Indonesia. Namun demikian, impor produk manufaktur dari China tetap mendominasi, sehingga neraca perdagangan bilateral cenderung defisit bagi Indonesia.

Dalam bidang investasi, China menduduki peringkat kedua terbesar sumber FDI di Indonesia dengan nilai lebih dari USD 8 miliar pada tahun 2022, terutama pada sektor logam dasar, energi terbarukan, dan

infrastruktur. Proyek ikonik yang terealisasi adalah Kereta Cepat Jakarta–Bandung yang diresmikan pada 2023, serta kawasan industri nikel di Sulawesi yang menjadi bagian dari rantai pasok baterai kendaraan listrik global. Proyek-proyek ini tidak hanya menunjukkan penetrasi ekonomi China, tetapi juga keterhubungan Indonesia dengan rantai pasok regional Asia.

2.2 Strategi Indonesia dalam Memanfaatkan RCEP

Indonesia menempuh sejumlah strategi agar dapat memaksimalkan manfaat dari kerja sama dengan China di bawah RCEP. Pertama, memperluas basis ekspor dengan mendorong hilirisasi komoditas mineral seperti nikel, sehingga Indonesia tidak hanya mengeksport bahan mentah tetapi juga produk bernilai tambah tinggi. Kedua, pemerintah memperkuat kebijakan industrialisasi berbasis hilirisasi, terutama dalam sektor logam dasar dan energi terbarukan, dengan tujuan meningkatkan daya saing di pasar internasional. Ketiga, pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dilakukan melalui pelatihan dan digitalisasi agar mampu mengakses pasar RCEP yang lebih luas.

Meskipun demikian, efektivitas strategi ini masih menghadapi tantangan. UMKM sering kali terkendala keterbatasan akses teknologi, modal, serta kesulitan menyesuaikan dengan standar internasional. Oleh karena itu, strategi diversifikasi pasar internasional dan penguatan kapasitas domestik menjadi agenda penting bagi Indonesia.

2.3 Strategi China dalam RCEP

China menggunakan RCEP sebagai instrumen untuk memperluas pengaruh ekonomi di Asia Tenggara. Strategi utama Beijing mencakup relokasi industri dari kawasan Amerika Serikat dan Eropa ke negara-negara anggota RCEP, termasuk Indonesia. Melalui skema FDI, China menguatkan dominasi dalam rantai pasok regional dengan mengintegrasikan industri hulu dan hilir. Kehadiran perusahaan-perusahaan besar China di Indonesia, khususnya dalam sektor manufaktur berbasis sumber daya alam,

memperlihatkan upaya sistematis untuk menjadikan Indonesia sebagai basis produksi yang menopang pasar regional.

2.4 Peluang dan Tantangan bagi Indonesia

Peluang utama bagi Indonesia meliputi peningkatan akses pasar ke negara-negara RCEP, transfer teknologi dari investasi China, serta integrasi ke dalam rantai pasok global. Kehadiran investasi strategis juga berpotensi mempercepat transisi energi terbarukan di Indonesia.

Namun, sejumlah tantangan besar harus diantisipasi. Pertama, ketimpangan daya saing antara industri domestik Indonesia dengan produk manufaktur China yang lebih murah dan berkualitas tinggi. Kedua, ketergantungan yang semakin besar pada pasar China menimbulkan risiko kerentanan ekonomi jika terjadi guncangan kebijakan di Beijing. Ketiga, persoalan sosial dan lingkungan dari proyek investasi asing masih menjadi kritik serius, terutama terkait keberlanjutan.

2.5 Analisis Teoretis

Pendekatan Liberalisme Institusional menjelaskan bahwa RCEP sebagai institusi internasional menurunkan biaya transaksi, menyediakan transparansi, dan menciptakan mekanisme kepatuhan yang memperkuat kerja sama (Keohane, 1984). Sementara itu, konsep interdependensi ekonomi dari Keohane dan Nye (1977) menunjukkan bahwa hubungan Indonesia-China bersifat mutual benefit, tetapi asimetris karena dominasi daya saing China yang lebih tinggi. Asimetri ini dapat menciptakan kerentanan struktural bagi Indonesia, sehingga strategi diversifikasi mitra dagang dan penguatan daya saing domestik menjadi langkah penting dalam menjaga keseimbangan kepentingan nasional.

3. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dinamika kerja sama ekonomi Indonesia-China di bawah kerangka *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) pada periode 2020–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa

implementasi kerja sama berjalan melalui liberalisasi perdagangan, peningkatan investasi asing langsung (FDI), serta kolaborasi proyek strategis di bidang infrastruktur, energi terbarukan, dan ekonomi digital. Indonesia memperoleh peluang berupa peningkatan ekspor, akses yang lebih luas terhadap pasar internasional, serta transfer teknologi dari investasi China.

Namun, hubungan ekonomi ini bersifat asimetris karena dominasi daya saing China lebih tinggi, yang menimbulkan ketergantungan struktural bagi Indonesia. Tantangan utama yang dihadapi meliputi defisit perdagangan, ketergantungan investasi, keterbatasan daya saing UMKM, serta isu keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, meskipun RCEP memberi manfaat strategis, Indonesia perlu menjalankan strategi diversifikasi pasar, memperkuat hilirisasi industri, memberdayakan UMKM, dan memperkuat regulasi domestik agar dampak kerja sama dengan China tidak menimbulkan kerentanan jangka panjang. RCEP dapat menjadi instrumen penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, jika Indonesia mampu mengelola peluang sekaligus tantangan yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ji, X. (2024). *Securitising Regionalism: Mega-regional Trade Blocs, Indo-Pacific Economic Framework and Supply Chain Alliances in Asia*. *Journal of Contemporary Asia*, 54(2), 223–241.
- Karim, M. F., Putra, A., & Santoso, R. (2023). *Free Trade as Domestic, Economic, and Strategic Issues: A Big Data Analytics Approach*. *Asian Economic Journal*, 37(1), 15–34.
- Oratmangun, D. (2022). *Indonesia–China Strategic Partnership Transformation: Building Cooperation, Synergy, and Solidarity*. *Indonesian Journal of International Relations*, 10(2), 101–118.
- Saputra, H., & Lestari, D. (2021). *ASEAN-China Free Trade Area and Its Impact on Indonesia's Trade Balance*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(3), 245–263.

- Susanti, A., & Nugroho, P. (2020). *Foreign Direct Investment and Economic Growth: Evidence from Indonesia–China Relations*. *Journal of Asian Development*, 6(2), 77–89.
- Yuliana, R. (2020). *The Role of SMEs in Indonesia's Trade under RCEP Framework*. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 8(1), 55–70.
- Keohane, R. O. (1984). *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. Princeton University Press.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977). *Power and Interdependence: World Politics in Transition*. Little, Brown and Company.